

### **BAB III**

#### **GEJOLAK PERANG SALIB DAN PEMBEBASAN JERUSALEM**

##### **A. Perang Salib**

Banyak versi dari para sejarawan ihwal *musabab* pemicu terjadinya Perang Salib. Namun problem apa yang patut dikenang dalam lembar catatan sejarah, mengingat Perang Salib merupakan perang sipil yang korbannya mencapai ratusan ribu manusia? Tentu saja, heroisme peristiwa ini menyangkut kehancuran harkat martabat umat manusia, serta runtuhnya sendi-sendi peradaban kutub Timur dan barat saat itu. Dan di saat bersamaan juga, peristiwa ini menjadi menarik diteliti lantaran didalamnya memuat superioritas juga sentimen keagamaan, budaya, politik, sosial dan ekonomi yang sudah barang tentu perlu untuk diketahui.

Sejak awal, Perang Salib membentuk lembaran penting dalam sejarah yang berbeda namun saling berkelindan, yaitu Timur dan Barat. Bagi orang Barat, menurut Carole Hillenbrand,<sup>1</sup> Perang Salib merupakan titik krusial evolusi peradaban Eropa Barat abad pertengahan. Sedang bagi orang Timur, khususnya masyarakat Muslim memiliki arti penting, mengingat Perang Salib adalah perang yang mempengaruhi psikis umat Muslim secara keseluruhan.

Agaknya Perang Salib, lanjut Hillenbrand, merupakan serangkaian operasi militer yang dilangsungkan bertahun-tahun –dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat oleh para sejarawan mengenai babak periodisasinya. Teori umum penyebab

---

<sup>1</sup> Carole Hillenbrand, *The Crusade: Islamic Perspectives*, (Edinburgh: Edinburgh Press, 1999). Penerjemah: Heryadi, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2007), 2.

terjadinya Perang Salib, tatkala reaksi kuat umat Kristen Eropa ingin mengembalikan tanah suci Jerusalem kepangkuan mereka lagi.<sup>2</sup> Sebagaimana pekikan slogan mereka “Deus Vult!”: kehendak Tuhan.

Jika kita meruntut agak kebelakang sedikit untuk melihat buntut kejadian tragedi ini, kita bisa menemukan di tahun 632 M pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Satu abad kemudian, ekspansi besar-besaran Islam oleh para pembesar-pembesar atau khalifah terhadap dunia Barat melintasi Suriah, Asia Kecil, Spanyol, Perancis hingga Sicilia menjadi titik temu benturan dua peradaban besar, Timur dan barat.<sup>3</sup>

Kejadian ini terus berlangsung hingga masuk pada dinasti Abbasiyyah abad kesepuluh dan kesebelas. Kericuhan internal politik istana, banyaknya gerakan-gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari “kesatuan” kekuasaannya dan ditambah pula penderitaan rakyat akibat disintegrasi negara seakan anti-tesa dari kemegahan dinasti ini. Dan pada saat bersamaan, Eropa Barat mampu membaca situasi demikian. Pihak Kristen Eropa yang merasa telah dijajah dan dirampas hak-haknya oleh Timur berusaha bangkit dari keterpurukan tidur panjang.

Berita mengenai kemunduran dunia Islam tersebut mereka dapatkan dari intensitas Kristen Eropa saat menziarahi tempat-tempat sucinya semisal, Jerusalem (Bayt al-Maqdis) sejak abad-abad pertama. Mereka melakukan ekspedisi melewati perjalanan darat melalui Balkan, Anatolia, dan Suriah atau jalur laut melalui Mesir

---

<sup>2</sup> Ibid., 2.

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 231.

dan Palestina para peziarah Kristen menjumpai kemegahan peradaban-peradaban Timur Islam beserta gaya hidup khalifah-khalifahnyanya. Puncaknya abad ke 11, Paus dan kekaisaran-kekaisaran Eropa mendapati berita ihwal kemunduran dan desentralisasi kekuasaan militer politik umat Islam.<sup>4</sup>

Informasi yang mereka terima, terkait gejolak dinasti Fāṭimiyya era kepemimpinan khalifah ke 6 al-Hākīm.<sup>5</sup> Ia merupakan khalifah muda dinasti setempat. Diangkat untuk memimpin tahta kerajaan usia 11 tahun. Sebagai penguasa yang masih belia, rekam jejak dan sistem kepemimpinannya sangat buruk. Ia juga melakukan tindakan keji dengan menyiksa umat Kristen dan Yahudi yang tinggal diwilayahnya. Padahal, saat itu area kekuasaan dinasti Fāṭimiyya cukup luas sampai melintas Suriah dan Palestina. Dan puncak reputasi buruknya ketika ia melakukan tindakan, dimana ini mengakibatkan boomerang bagi peradaban Timur, yakni menghancurkan Gereja makam suci di Jerusalem pada tahun 1009-1010 M.<sup>6</sup> Tindakan-tindakan al-Hākīm tersebut dianggap sebagai faktor pemantik timbulnya Perang Salib pertama dan menyelamatkan apa yang mereka yakini sebagai tempat suci kaum Kristen yang sedang berada dalam bahaya.

---

<sup>4</sup> Hillenbrand, *Perang Salib*, 21.

<sup>5</sup> Abu Ali Manṣūr al-Hākīm (996-1021 M) menjadi raja di usia 11 tahun. Dikenal sebagai khalifah yang kejam. Saat memerintah, ia membunuh beberapa *wazir*-nya, menghancurkan beberapa gereja Kristen, termasuk di dalamnya kuburan suci umat Kristen (1009). Dia juga memaksa umat minoritas: Yahudi dan Kristen untuk memakai jubah hitam. Mereka hanya diperbolehkan menunggangi keledai. Setiap orang Kristen diharuskan menunjukkan salib yang dikalungkan di leher ketika mandi, sedangkan umat Yahudi diharuskan memasang semacam tenggala berlonceng. Al-Hākīm adalah khalifah ketiga dalam dinasti Fāṭimiyya, setelah al-Mutawakil dan Umar II, yang menetapkan aturan-aturan ketat kepada kalangan nonmuslim.

<sup>6</sup> Hillenbrand, *Perang Salib*, 21.

Paruh abad ke 12, Suriah dan Palestina menjadi ajang perebutan sengit antara bangsa Turki Seljuk yang menguasai dunia Islam Timur dan dinasti Fāṭimiyya di Mesir. Pertarungan dua penguasa Islam abad pertengahan ini dilatarbelakangi masalah perbedaan pandangan madzhab dalam Islam. Dinasti Fāṭimiyya yang menganut Syiah, sebenarnya lahir dari gerakan separatis yang memisahkan diri dari wilayah kekuasaan dinasti Sunni Abbasiyah. Itu sebabnya Fāṭimiyya terpaksa harus berhadapan bangsa Turki Seljuk, yang belakangan memeluk agama Islam Sunni, mereka menempatkan dirinya militansi pendukung Abbasiyah.

Di tempat lain, situasi politik sekitar Anatolia mengalami destabilitas, setelah Bizantium kehilangan wilayahnya akibat serangan dari bangsa Turki Seljuk. Pamor kekaisaran Bizantium mengalami pukulan telak. Mereka di kalahkan oleh bangsa Turki Seljuk yang pimpinan Sultān Alp Arslann dalam pertempuran di Menzikert tahun 1071 M. Prajurit Seljuk ini dikenal kuat dan tangguh lantaran mereka mengandalkan dukungan militer Turki nomaden yang hidup berpindah-pindah.<sup>7</sup>

Ketika kekaisaran Bizantium pimpinan Alexius Comnenus benar-benar dalam titik kritis. Pada tahun 1091 mereka pun coba meminta bantuan kepada kekaisaran Romawi, yang ditugaskan sekitar wilayah Timur Dekat demi menghalau prajurit Turki nomaden yang kini mendirikan negara-negara kecil diwilayah itu. Dengan demikian, kekaisaran Romawi Paus Urbanus II menyetujui permintaan Alexius Comnenus dengan mengirimkan pasukan militernya. Dari sinilah, permulaan terjadinya Perang Salib Pertama saat Paus mengeluarkan fatwa penting pada

---

<sup>7</sup> Ibid., 24.

November 1095 di Clermont,<sup>8</sup> dengan menyerukan umat Kristen Eropa agar berangkat membebaskan tanah suci Jerusalem dari cengkeraman umat Islam.<sup>9</sup> Pada 1097 M, militer gabungan Kristen Eropa di bawah komando Eropa barat tiba di Konstantinopel dan melakukan perjalanan darat menyeberangi Anatolia menuju Jerusalem.

### 1. Angkatan Pertama

Akibat fatwa dan seruan Paus Urbanus II, pasukan salib pun bergegas mempersiapkan diri untuk melakukan balasan terhadap pasukan militer Islam. Pada musim semi 1097 M, sebanyak 150.000 manusia yang sebagian orang Franka Norman dan sebagian lainnya dari rakyat biasa menyambut seruan Paus Urban untuk berkumpul di Konstantinopel. Sejak saat itu gendang Perang Salib –disebut demikian karena salib dijadikan lencana dan kalung di pakaiannya- pertama ditabuh.<sup>10</sup> Ratusan ribu pasukan salib ini, di bawah pimpinan Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sicilia dan Godfrey dari Bouillon melewati Asia Kecil Anatolia, wilayah yang saat itu termasuk daerah kekuasaan Saljuk Sulṭān Qilij Arslan muda. Disinilah untuk pertama kalinya kaum Frank –penyebutan tentara Salib- bertempur melawan pasukan Muslim dan akhirnya mereka pun berhasil mengalahkan militer Muslim Saljuk selama sebulan pertempuran pada awal Juli 1097 M di Dorylaeum.

---

<sup>8</sup> Untuk penetapan pasti tanggal khotbah Paus Urbanus II ini tak di ketahui secara pasti. Sebab para sejarawan juga terdapat perbedaan dalam menetapkan.

<sup>9</sup> Ibid., 26.

<sup>10</sup> Pjilip K. Hitti, *History of Arabs*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), Terj: R. Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Royadi, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), 812-813.

Setelah itu mereka berjalan menyeberangi gunung Taurus dan sebelum turun menuju selatan, satu detasemen militer salib di bawah komando Baldwin berjalan memutar ke daerah Timur Dekat kota Edessa yang telah dikuasai oleh umat Kristen Armenia. Pada 10 Maret 1098 M, mereka berhasil merebutnya sekaligus mendirikan negara Latin pertama dan Baldwin ditahbiskan menjadi rajanya. Di hampir waktu yang sama, Antiokhia juga jatuh ke tangan militer salib pada Juni 1098 M yang saat itu dibawah kekuasaan Saljuk pimpinan Yaghi-Siyan. Ia merupakan penguasa Bani Saljuk setelah Sultān Maliksyah. Antiokhia kota terbesar di Suriah jatuh ke tangan Bohemond setelah melewati serangkaian pertempuran panjang dengan kaum Frank selama 12 Oktober 1097-Juni 1098 M dan mereka pun berhasil mendirikan negara salib kedua di wilayah ini.<sup>11</sup>

Tidak puas mengakuisisi negara-negara Islam beserta penguasanya tadi, tentara salib coba untuk mengacak-acak dalam kota. Sambil antisipasi menghadapi serangan mendadak dari Karbuga, raja Mosul, yang bersegera datang dari ibukota membawa bala bantuan. Tiba mereka dikejutkan oleh penemuan “tombak suci”, yang menembus dada kanan Yesus ketika di salib, dan sekarang tersimpan di gereja Antiokhia, akhirnya tentara salib gagah berani melakukan serangan mendadak membasi pasukan Karbuga. Akhirnya kota tersebut berhasil dikuasai Bohemond dan dijadikan ibukota kedua kerajaan yang berhasil direbut. Kira-kira tiga setengah abad Antiokhia berhasil dikuasai.

---

<sup>11</sup> Ibid., 814.

Perjalanan mereka berlanjut di bagian selatan melewati kota Ramalah yang ditinggalkan penguasa setempat, dan secara praktis kota tersebut dijadikan daerah kekuasaan bangsa Latin yang pertama di Palestina. Pada 7 Juli 1099, sekitar 40.000 tentara salib telah bersiaga diluar benteng Jerusalem untuk merobohkan. Mereka mengepung pasukan Mesir didalam yang jumlahnya diperkirakan sekitar seribu orang. Pengepungan itu berlangsung selama sebulan. Pada 15 Juli, para kaum Frank menggempur kota, meluluh-lantahkan semua yang ditemui, membantai semua penduduk tanpa membeda-bedakan usia dan jenis kelamin, sehingga kekejaman kaum Frank yang tak manusiawai sudah tidak bisa diragukan lagi. Disepanjang jalanan kota “tumpukan mayat” yang anggota tubuhnya terpisah-pisah membanjiri alun-alun kota.<sup>12</sup>

## **2. Angkatan Kedua**

Sejak kewafatan ‘Imād al-Dīn Zanki, anaknya Nūr al-Dīn ibn ‘Imād al-Dīn Zanki naik tahta untuk menggantikan perjuangan ayahnya membela agama dan melakukan jihad melawan kaum Frank. Ia tidak kalah hebat dengan ayahnya, bahkan bisa dibilang melebihi kehebatan ayahnya. Cerdik dalam mengatur siasat strategi perang sekaligus tangguh. Kenyataan tersebut, sependapat dengan Carole Hillenbrand, bahwa Nūr al-Dīn merupakan kesatria tangguh yang mampu menggabungkan politik senjata yang kuat dengan propaganda agama yang sangat lihai. Dalam konteks ambisi pribadi dan keluarganya, Nūr al-Dīn secara perlahan

---

<sup>12</sup> Ibid., 816.

menyatukan Mesir dan Suriah dengan mengepung negara-negara kaum Frank yang tersisa di sekitaran Antiokhia.<sup>13</sup>

Oleh karenanya, prestasi pertama Nūr al-Dīn dalam menghadapi kaum Frank, adalah berhasil merebut kembali Antiokhia pada tahun 1149 M, pada tahun berikutnya, giliran Edessa yang dapat direbut di tahun 1151 M. Dan ternyata jatuhnya Edessa ke tangan Nūr al-Dīn, menyebabkan gendang Perang Salib angkatan dua di tabuh oleh kaum Frank.

Paus Eugenius III menginisiasi berkobarnya Perang Salib II dengan disambut positif raja Perancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Kedua orang raja ini memimpin sendiri upaya kaum Frank yang hendak merebut kota Damaskus Suriah, namun kenyataannya menemui kendala karena mendapat hadangan Nūr al-Dīn Zanki. Setelah melewati pertempuran sengit dengan pasukan Nurddin, Louis VII dan Conrad III akhirnya mengalami kekalahan dan mereka melarikan diri ke negerinya masing-masing.<sup>14</sup> Akibat kekalahan tersebut, semakin meneguhkan keunggulan Nūr al-Dīn dalam memimpin pasukan-pasukannya. Kemudian di tahun berikutnya tahun 1154 M, ia mampu memperluas wilayah kekuasaannya di bekas lokasi pertempuran Salib, kota Damaskus Suriah.<sup>15</sup>

Selepas peristiwa diatas, kedua pasukan baik dari pihak Muslim maupun tentara Salib (Frank) bergegas mengalihkan perhatiannya menuju dinasti Fāṭimiyya

---

<sup>13</sup> Hillenbrand, *Perang Salib*, 30.

<sup>14</sup> Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 239.

<sup>15</sup> Hillenbrand, *Perang Salib*, 30.

Mesir. Hal ini disebabkan kondisi konflik berkepanjangan internal Fāṭimiyya sendiri yang coba dimanfaatkan oleh dua pasukan itu.

### 3. Angkatan Ketiga

Pada angkatan ke III Perang Salib ini langsung dikomandani oleh Frederick III dari Jerman yang membawa pasukan berjumlah 200.000 orang. Kemudian pada tahun 1190 datang kembali raja Kristen Eropa dari Inggris bernama Richard “berhati singa”. Bagi nama yang terakhir ini, dikenal sangat bengis dan kejam, sebab ia pernah membunuh 3000 orang tawanan Islam.<sup>16</sup>

Strategi mereka, pertama ingin membebaskan Mesir terlebih dahulu sebelum menyerang Palestina. Sebab pada periode ketiga ini, pasukan Perang Salib mempelajari kegagalan periode sebelumnya yang gegabah menyerbu Jerusalem. Hal ini dianggap efektif lantaran selama di Mesir, mereka berharap mendapat bantuan dari orang-orang Kristen koptik. Selama masa peperangan ini, Ṣalāḥ al-Dīn melawan Richard “berhati singa” yang menderita sakit dengan alamiah. Hal ini diketahui Ṣalāḥ al-Dīn, saat Richard intens berkirim surat kepadanya. Mengetahui keadaan yang diderita raja kejam ini, ia secara diam-diam mengunjungi kamp Richard dengan menyamar sebagai dokter untuk mengobatinya. Tidak cukup itu saja, Sulṭān juga mengirimkan buah-buahan, es, obat dan segala kebutuhan pengobatan.<sup>17</sup>

Begitu mulia hati Ṣalāḥ al-Dīn, hingga musuh kejam seperti Richard mengucapkan terima kasih atas segala pertolongannya hingga sembuh. Raja

---

<sup>16</sup> Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 189.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 191.

sebenarnya juga mengetahui bagaimana sejatinya perangai sang Sultān yang terkenal pemurah ini.<sup>18</sup>

Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki kota Dimyat. Raja Mesir dari dinasti Ayyūbiyya waktu itu keempat yaitu, al-Malik al-kamil membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan kota Dimyat, sementara al-Malik al-Kamil akan melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum Muslim disana, dan ia juga tidak akan mengirim bantuan kepada tentara salib di Suriah.<sup>19</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh pasukan Muslim tahun 1247 M, di masa pemerintahan al-Malik as-Shalih (1240), penguasa Mesir berikutnya. Ketika Mesir di kuasai oleh dinasti Mamluk, sepeninggal dinasti Ayyūbiyya, pimpinan perang dipegang oleh Baybars dari Qalawun. Pada masa mereka pula, kota Akka berhasil disatukan lagi oleh pasukan Muslim tahun 1291 M.<sup>20</sup>

## **B. Motif Perang Salib**

Perang Salib berlangsung selama hampir dua abad lamanya. Mulai tahun 1095-1293 M, sudah barang tentu jalannya peristiwa ini memakan banyak korban, kerugian ekonomi-sosial, dan hancurnya peradaban sebuah identitas negara. Perang yang sedianya memperebutkan "kota suci tiga agama" Jerusalem, tercatat sebagai

---

<sup>18</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 703.

<sup>19</sup> Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 241.

<sup>20</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Ismaliyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 79.

peristiwa mengerikan sepanjang sejarah Islam. Oleh karenanya, banyak faktor menjadi pemicu sebab terjadinya perang yang bisa ditelisik sebagai berikut:

Motif paling umum gejala terjadinya Perang Salib, tentu saja yang **pertama**, karena faktor agama. Bila ditelisik jauh kebelakang, pihak Kristen Eropa menyerupakan peperangan ini lantaran mereka sering kali mengkait-kaitkan sentimen agama sejak ekspansi khalifah Islam Abasiyyah di tanah Kristen Spanyol hingga Sicilia Itali. Mereka menilai, khalifah dahulu merampas hak-hak keberagamaannya dengan melakukan upaya Islamisasi.

Namun alasan paling khusus sebab berlangsungnya Perang Salib terjadi sejak kaum Saljuk berusaha merebut Jerusalem (Bayt al-Maqdis) dari genggamannya dinasti Fāṭimiyya pada tahun 1070 M. Pihak kaum Frank merasa dirugikan oleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Saljuk. Hal itu terkait kebebasan mereka menjalankan ibadah dan ziarah ke Tanah Suci-nya Jerusalem. Ditengarai penguasa Seljuk melakukan upaya *screening* ketat terhadap ibadah yang mereka lakukan.

Perlakuan itu dianggapnya sebagai diskriminasi keberagaman kurang baik dari penguasa baru yang menekan kebebasan mereka melakukan ziarah di tanah suci Jerusalem. Dimana upaya tersebut berbeda dari penguasa-penguasa lain yang pernah menguasai wilayah itu.

**Kedua**, adalah persoalan politik dan ekspansi kekuasaan. Sejarah politik Islam mencatat, negara-negara Islam pada abad pertengahan mengalami disintegrasi politik. Bani Saljuk yang menguasai Asia Kecil sedang berada dititik nadhir kehancuran, setali tiga uang dengan dinasti Fāṭimiyya Mesir yang lumpuh akibat

persoalan internal politik. Dan di bagian lain, kota Baghdad dan Kordova yang dikuasai khalifah Abasiyyah dan khalifah Umayyah semakin meneguhkan eksistensinya sebagai negara Islam. Kesempatan emas ini, ditanggapi positif pihak Kristen Eropa guna menabuh Perang Salib untuk merebut kembali kekuasaan-kekuasaannya yang mereka anggap telah dahulu direbut oleh kaum Islam, misal Edessa dan Jerusalem.

Di lain pihak, kekalahan Bizantium pada peristiwa Manzikert 1071 M oleh kaum Turki Saljuk membangkitkan sekaligus mendorong kaisar Alexius I untuk meminta bantuan kepada Paus Urbanus II (1035-1099) –yang menjadi Paus tahun 1088-1099 M)-, dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya kembali yang telah direbut kaum Saljuk. Urbanus bersedia membantu kekaisaran Bizantium karena berjanji untuk tunduk di bawah kekuasaan Paus di Roma. Usaha ini dinilai sangat efektif oleh Paus, sebab bila upaya tersebut dilakukan, praktis bersatunya gereja Yunani dan Eropa semakin mentahbiskannya sebagai penguasa yang memiliki pengaruh kuat pada raja-raja Kristen Eropa.<sup>21</sup>

**Ketiga;** Pada saat itu, kehidupan masyarakat Kristen Eropa terstratifikasi sosial menjadi kelas-kelas. Kaum teratas ditempati oleh golongan agamawan (Gereja), dibagian tengah ada bangsawan atau kesatria. Terakhir posisi paling rendah, kaum rakyat jelata (sipil). Adapun posisi paling terakhir ini, merupakan mayoritas dalam masyarakat, sekaligus paling rendah dan masuk dalam istilah kelas papa. Gambaran kehidupan mereka tertindas dan sangat terdiskriminasi oleh kelas sosial

---

<sup>21</sup> Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 235.

lain. Diperparah lagi kehidupan sehari-hari, golongan terakhir masyarakat Kristen Eropa tercekik biaya pajak selangit yang diterapkan oleh raja-raja. Para raja itu juga menerapkan sistem ekonomi hukum waris yang jauh dari kata adil. Untuk anak lelaki tertua sepenuhnya mendapat harta warisan, sedangkan anak yang lain tidak. Kemudian pedagang-pedagang di pasara, terutama dari para *tengkulak* menerapkan untung diluar akal sehat. Akibat, kaum papa atau masyarakat miskin Kristen Eropa meningkat drastis.<sup>22</sup> Bisa dipastikan problem serius ini menjadikan masyarakat Kristen Eropa (kaum Salib) mudah dipengaruhi bujuk rayu pihak agamawan (Gereja) janji sebuah kesejahteraan dan kemakmuran hidup, bilamana ikut serta dalam peristiwa Perang Salib.

### **C. Kiprah Ṣalāḥ al-Dīn Memimpin Pasukan**

Pasca meninggalnya Nūr al-Dīn, Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn semakin leluasa memimpin pasukan di medan jihad. Dari sini ia mulai menunjukkan kecerdikan, ketangkasan dan kepekaan dalam mengatur siasat serta strategi perang. Ia juga menjadi pemimpin Perang Salib yang paling terkenal diantara Sulṭān dikerajaan Islam abad pertengahan. Dalam catatan Carole,<sup>23</sup> sepanjang tahun 569-589 H/1174-1193 M saja, Ṣalāḥ al-Dīn mulai menunjukkan prestasi gemilangnya dengan berhasil menundukkan musuh-musuhnya dari kalangan Islam sendiri dan mampu menyatukan penguasa negeri Mesir dan Suriah untuk melawan tentara Salib.

---

<sup>22</sup> Ibid, 236.

<sup>23</sup> Ibid, 31.

Tahun 1187 M Sahalahuddin memerangi tentara salib di bawah komando raja Guy Lusignan dalam peristiwa Hittin tanggal 4 Juli, dan mampu meraih kemenangan besar atas mereka. Dan usahanya itu, terus berlanjut hingga menaklukkan kembali wilayah-wilayah penting yang masih berada dalam kekuasaan Salib, semisal Acre. Mencapai puncaknya, Ṣalāḥ al-Dīn berhasil merebut kembali tanah suci tiga agam Bayt al-Maqdis (Jerusalem) pada 2 Oktober 1187 M. Sementara akhir 1187 M, tinggal sebagian kecil yang masih dalam genggamannya tentara salib, terutama Tirus.<sup>24</sup>

### **1. Peristiwa Hittin**

Perang Hittin merupakan peristiwa akbar diantara babak Perang Salib yang sayang untuk dilewatkan. Jalannya pertempuran ini, terletak di gugusan gurun yang panas dan gersang tanggal 3-4 Juli 1187 M. Perang itu dimulai pada hari “ibadah” umat Islam sekaligus hari paling favorit panglima, hari Jum’at. Dalam catatan Philip K. Hitti terkait jalannya peristiwa Perang Hittin. Saat dilangsungkannya pertempuran akbar umat Islam melawan kaum Frank, sebanyak 20.000 tentara kaum Frank mengalami situasi yang nahas karena mampu ditaklukan oleh Ṣalāḥ al-Dīn dengan mudah, dan sebagian dari mereka mati berguguran karena kehausan dan kepanasan.

Dalam daftar tahanan barisan Ṣalāḥ al-Dīn, Guy de Lusignan raja Jerusalem, berada di baris pertama. Sulṭān memperlakukan mereka (tahanan) dengan sangat

---

<sup>24</sup> Ibid, 32.

baik, namun tahanan lainnya malah bersikap sebaliknya yaitu Reynald de Chatillon,<sup>25</sup> si perusak perdamaian. Ṣalāḥ al-Dīn berjanji, bila ia mampu menangkapnya akan membunuh dengan tangannya sendiri. Dan janji itu pun terbukti. Philip K.Hitti mengkisahkan:

Saat Reynald mengunjungi kamp Muslim karena mengetahui keramahan tradisi bangsa Arab, dengan meminta air minum dari tenda penahannya. Sayangnya, Ṣalāḥ al-Dīn tidak mau memberikan minum kepadanya. Akhirnya, hubungan yang terjalin antara tawanan dan penawan itu sama sekali tidak seperti hubungan baik antara tamu dan pribuminya. Reynald membayar pengkhianatannya dengan nyawanya. Seluruh kesatria gereja, dan pasukan elite Kristen juga di eksekusi di depan umum.<sup>26</sup>

Sulṭān membunuh Reynald de Chatillon sebab penguasa benteng al-Kark ini telah menyalahi perjanjian gencatan senjata dengan damai saat rombongan Muslim hendak melangsungkan ziarah menuju Makkah dan Madinah guna beribadah haji. Namun agaknya perjanjian itu dikhianati oleh penguasa benteng al-Kark sekitar pinggiran Mesir dan Suriah ini. Dalam jiwa diliputi fanatisme Kristiani, dia bahkan menumpahkan kebenciannya kepada rombongan (*kafilah*) Muslim. Ia menjarah bekal para peziarah, membunuh dan menawan sebagian diantara mereka. Tak berhenti samapi disitu, Reynold pun menghina Islam dan mencaci Nabi Muhammad. dihadapan para tawanan Muslim, dia berpidato, “Jika benar kalian meyakini

---

<sup>25</sup> Reynald de Chatillon salah satu pemimpin pasukan kaum Frank dalam pertempuran Hittin. Ia merupakan pemimpin yang cermat, paling berani dan sigap terhadap situasi diantara bangsa Latin. Kecakapannya dalam berbahasa Arab, satu hal yang menjadikannya unggul.

<sup>26</sup> Hitti, *History of Arabs*, 827.

Muhammad, maka panggillah ia sekarang untuk melepaskan kalian dari keburukan yang kalian alami saat ini”<sup>27</sup>

Tak ayal lagi pidato berapi-api pemimpin perang salib Eropa itu pun menyebarluas hingga Eropa, dan sampailah informasinya kepada Sultān Ṣalāḥ al-Dīn. Agaknya sebab itulah, pasukan salib menyulut api dalam sekam, genderang perang yang terletak di gurun dan berbukitan Hittin bermula. Sultān akhirnya menginformasikan kepada segenap relawan Muslim untuk mengatur strategi *jihad* melawan pasukan salib yang menolak upaya-upaya damai.

## 2. Pembebasan Bayt al-Maqdis

Pasca pertempuran Hittin yang sengit, tiga bulan berselang Sultān Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī meniti puncak kariernya sebagai pemimpin sekaligus panglima Perang Salib ketika mampu merebut kembali tanah suci Bayt al-Maqdis (Jerusalem) dari cengkaman pasukan perang salib. Sumber sejarah manapun, agaknya dengan sepakat menuliskannya demikian. Dalam buku berjudul Perang Salib: Sudut pandang Islam Carole Hillenbrand coba memberikan ilustrasi, bahwa penaklukan Jerusalem digambarkan sebagai “realisasi ambisi pribadi” Ṣalāḥ al-Dīn yang menggelora. Ketika Ṣalāḥ al-Dīn telah benar-benar merebut Jerusalem, ia secara kilas balik menggambarkan semua tindakannya yang berakhir dengan penaklukan Jerusalem tersebut dengan diarahkan ke peristiwa direbutnya Jerusalem itu. Pendapat publik tampaknya, juga berhasil digiring dengan baik sekali ke titik ini, yaitu bahwa

---

<sup>27</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī : Meniti jalan Menuju Pembebasan tanah Palestina*, (Jakarta: Studia Press, 2006), 70.

penaklukan Jerusalem akan menjadi bukti paling tinggi bagi keberhasilan dan kesungguhannya.<sup>28</sup>

Sehari sebelum penaklukan Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn bersama tentaranya telah mampu mengepung kerajaan Jerusalem. Ia berhasil menaklukkan Jerusalem setelah 88 tahun hidup dalam cengkeraman Kristen Eropa yang keji, pas pada hari Jum'at, 27 rajab 583 H/ 2 Oktober 1187 M. *Al-Quds* akhirnya berhasil takluk dari penjajahan Kristen Eropa. Secara kebetulan bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Peristiwa bersejarah tersebut sempat dicatat Ibn Syaddad penulis sejarah zaman itu, berikut ungkapannya: “Merayakan pemilihan waktu yang sangat tepat ini, sungguh suatu kebetulan! Allah mengizinkan kaum Muslim merebut kota itu sebagai perayaan peringatan perjalanan Malam Rasulullah ke langit.”<sup>29</sup>

Semua masyarakat Islam waktu itu terlihat antusias dan sangat gembira. Mereka berkumpul bersama dan menyaksikan kemenangan itu. Letupan emosi nan haru tak terbendung lagi lantaran peristiwa bersejarah ini. Mereka ibaratkan lepasnya belunggu tirani jajahan Kristen Eropa yang menindas selama 88 tahun, terhitung sejak 1099 M saat tentara salib membumi hangus Mesir dan sekitar Suriah dengan penuh fanatik dan benci.

Saking emosionalnya atas keberhasilan Ṣalāḥ al-Dīn, sekitar enam puluh surat, puluhan puisi, khotbah-khotbah dan pidato-pidato didedikasikan untuk

---

<sup>28</sup> Hillenbrand, *Perang Salib*, 228.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 229.

kemenangan ini. Dibawah ini adalah bukti teks lirik *qasyda* yang dikirimkan untuk Ṣalāḥ al-Dīn di Jerusalem dari penyair Kairo sesaat setelah dia berhasil menaklukkan:

Engkau telah membangkitkan agama Muhammad dan  
jalannya ...  
Engkau telah menjaga ketenteraman Kota Suci (*diwān al-jihad*)<sup>30</sup>

Disini kita melihat, penaklukan militer Ṣalāḥ al-Dīn ini dinobatkan penuh dengan kepentingan agama guna membebaskan Kota Suci dari tirani yang dilakukan kepada rakyatnya.

#### **D. Jalannya Pertempuran dan Kepribadian Ṣalāḥ al-Dīn**

Saat detik-detik menjelang pembebasan Bayt al-Maqdis di tanah Jerusalem. Ṣalāḥ al-Dīn beserta pasukannya yang jumlahnya dua kali lipat dari pasukan perang Salib telah mengepung mereka di pinggir-pinggir benteng. Jumlah yang semula tak diperkirakan oleh pihak istana itu, praktis membuat mereka putus asa dan takut Ṣalāḥ al-Dīn akan membalas dendam peristiwa 1099 M dulu.<sup>31</sup>

Untuk mengurangi kekhawatiran tersebut, salah satu diantara prajurit pasukan salib diutus menemui Ṣalāḥ al-Dīn untuk melakukan perundingan gencatan senjata. Semula Sulṭān merasa keberatan atas perjanjian yang mereka tawarkan, sebagaimana tercermin dalam percakapan Ṣalāḥ al-Dīn dengan utusan salib yang di tulis ‘Aly Muhammad al-Shalaby: “Aku tidak akan memperlakukan kalian, kecuali seperti yang kalian lakukan terhadap penduduk ketika kalian menguasainya tahun 491

<sup>30</sup> Ibid., 229.

<sup>31</sup> Ensiklopedia Peradaban Islam Jerusalem, 36.

H (88 tahun silam) dengan pembunuhan sadis dan penawanan. Perlakukan buruk dengan dibalas perlakuan serupa.”<sup>32</sup>

Setelah utusan salib mendengar jawaban dari Ṣalāḥ al-Dīn itu, mereka pulang dengan kekecewaan. Dari hasil kesimpulan itu, mereka berinisiatif mengambil tindakan perlawanan kepada pasukan Muslim lantaran tiada pilihan lain. Namun kemudian upaya ini dicegah oleh salah satu penasehat kerajaan, Patrick Hraklius. Ia merasa bahwa kekuatan pasukan Ṣalāḥ al-Dīn lebih besar, cerdas dan agresif. Sebab itulah, dia merasa pesimistis bila pasukan salib melakukan perlawanan dan menyerukan untuk melakukan perundingan kedua kali. Hraklius bahkan menentang usulan-usulan para raja dan penasehat istana: “jika kita melakukan usaha perlawanan lalu kalah, sama halnya menggiring kaum wanita salib dan anak-anak menjadi budak.”

Lantas kemudian diutuslah yang kedua kalinya salah satu pimpinan militer salib yang bernama Balian de Abelian guna menemui Ṣalāḥ al-Dīn untuk melakukan diplomasi. Dari hasil diplomasi itu, Balian awalnya meminta perlindungan bagi dirinya sendiri, lalu dikabulkan oleh Sulṭān. Namun saat Balian meminta jaminan perlindungan terhadap orang Kristen Eropa di kerajaan Jerusalem, Ṣalāḥ al-Dīn tidak menggubrisnya. Ia bersikeras untuk menaklukan kota dengan peperangan. Tetapi Balian tak patah arang, dan terus-menerus coba memohon kemurahan-hatian Sulṭān agar diadakannya gencatan senjata. Dalam percakapannya, Balian merintih terhadap Sulṭān:

---

<sup>32</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 632.

“Wahai Sultān, saya tahu di dalam kota ini terdapat banyak orang, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka seluruhnya selain Allah. Mereka berhenti berperang karena berharap adanya jaminan keamanan. Mereka menyangka engkau akan mengabulkannya, sebagaimana engkau mengabulkan permintaan orang-orang sebelumnya. Mereka tidak ingin mati sia-sia dan berharap tetap hidup. Jika kami memandang diri kami pasti mati, demi Allah kami akan bunuh saja wanita-wanita kami, anak-anak kami. Niscaya akan kami bakar harta-harta kami, perhiasan kami, dan tidak akan kami biarkan kalian memperolehnya walau satu dinar pun; hingga kalian tidak akan bisa menawan seorang laki-laki maupun wanita. Apabila kami telah selesai melakukan itu semua, akan kami keluarkan (batu) as-Shakhrāh, Masjid al-Aqsha dan situs-situs lain dari tempatnya. Kemudian akan kami bunuh seluruh tawanan Muslimin yang jumlahnya 5000 orang. Tak seorang pun yang kami tinggalkan hidup disana, sampai terbunuh jumlah yang sepadan, dan kami mati secara mulia.”<sup>33</sup>

Mendengar ucapan dari Balian, seketika Ṣalāḥ al-Dīn berubah pikiran setelah mempertimbangkan segala masukan dari para penesihatnya. Ia kemudian bersedia menyepakati gencatan senjata secara damai oleh pihak salib. Tentu saja kesepakatan itu disetujui dengan beberapa catatan, bahwa bekas pasukan salib tersebut dipersilahkan keluar meninggalkan kota dengan membayar sejumlah *jizyah* sebagai ganti syarat pembebasan mereka. Ia mengultimatum Balian, selama 40 hari untuk segera melunasi jika mereka bersedia untuk segera meninggalkan kota. Akan tetapi syarat itu berlaku bagi kaya. Sedangkan bagi yang miskin Ṣalāḥ al-Dīn membebaskan mereka tanpa syarat dan sebagian dari mereka, yakni Kristen Ortodoks yang tidak ikut dalam perang salib diperbolehkan untuk tetap tinggal di Jerusalem.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> ‘Aly Muhammad al-Shalaby, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī : Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Terj: Muslich Taman dan Tarmudzi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 633.

<sup>34</sup> Muhammad Syafi’i Antonio et.al, *Ensiklopedia Peradaban Islam: Jerusalem*, vol..., ed. Shaifurrohman Mahfudz e al. (jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 37.

Sayang, sikap pemaaf Ṣalāḥ al-Dīn itu masih saja dimanfaatkan oleh pihak-pihak kaya untuk melarikan diri dengan tanpa membayar *jizyah*<sup>35</sup>. Salah satu diantara orang itu adalah, Patrick Hraklius. Bahkan saat meninggalkan kota ia memanfaatkan fasilitas jasa perlindungan pasukan dari Ṣalāḥ al-Dīn. Tentu saja, Sulṭān menyayangkan hal ini. Namun pekerti yang santun itu agaknya masih lebih besar ketimbang “amarah” balas dendamnya terhadap tentara salib.

Ṣalāḥ al-Dīn tetap membebaskan para tawanan sebanyak 2.000 dengan suka rela. Sulṭān juga memberikan jasa perlindungan pasukan untuk mengantar mereka kembali ke kampung halaman dan sekaligus memberi santunan dari uang pribadinya sendiri. Ia bahkan terharu, hatinya ikut menangis tatkala melihat para istri tawanan, janda, anak-anak dan jompo Kristen Latin yang sebagian darinya menjadi tawanan dan nahas akibat suami atau ayah dari mereka gugur saat peristiwa Perang Hittin.

Kemudian Sulṭān memerintahkan pasukan untuk membebaskan suami-suami yang menjadi tawanan dan menyantuni mereka yang di tinggal mati saat peristiwa Hittin.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Jizyah* mempunyai asal kata Jaza yang berarti mengganti kerugian terhadap suatu perkara, atau terhadap perbuatan yang telah dilakukan. *Jizyah* dalam pengertian yang lebih luasa lagi, adalah sesuatu yang diwajibkan terhadap harta yang dimiliki setiap individu dari golongan *ahl al-dhimma* (non muslim) yang tinggal di dalam kekuasaan Islam dan telah mengikat “perjanjian” dengan pemerintahan. Dalam pengertian yang lebih sederhana, diartikan sebagai pajak kepala yang dibayarkan oleh penduduk dar al-Islam yang bukan muslim kepada pemerinatah Islam. Konsep ini dimaksudkan sebagai wujud loyalitas mereka kepada pemerintahan Islam dan konsekuensi dari perlindungan rasa aman yang diberikan pemerintahan Islam untuk mereka.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 37.